

MENGAPA MAHASISWA MERASA ASING DENGAN PERPUSTAKAAN

Oleh: Drs. Lasa Hs.

Pustakawan UGM & Pengajar
Perpustakaan FISIPOL UGM

Sebagaimana diketahui bahwa pemakai perpustakaan perguruan tinggi terdiri dari mahasiswa, dosen, peneliti dan profesi maupun petugas lain. Ternyata mereka belum banyak memanfaatkan jasa informasi yang disediakan oleh Perpustakaan setempat atau perpustakaan lain pada umumnya.

Oleh karena itu kiranya masih diperlukan dorongan, bimbingan atau sekedar rangsangan agar mereka memanfaatkan jasa informasi maupun fasilitas perpustakaan agar segera dicapai masyarakat belajar/learning society di kampus itu.

Kalau kita mau jujur dan obyektif, suasana kampus kita belum bernuansa belajar dan beriklim akademis apalagi bagi kampus yang Islami. Kita lihat saja betapa banyak mahasiswa yang kongkow-kongkow, malah ruang-ruang kemahasiswaan berfungsi sebagai tempat kost kedua yang kadang tak jelas kegiatannya.

Malah kadang-kadang terjebak oleh pemikiran yang kurang realis. Misalnya saja untuk penerbitan yang setahun sekali memerlukan ruang/kantor tersendiri untuk ini dan itu.

Dari segi pemanfaatan perpustakaan, ternyata tidak sedikit mahasiswa yang belum mengetahui kegunaan katalog apalagi mampu mengakses informasi dari CD-ROM misalnya. Bahkan ada mahasiswa yang selama studi tidak pernah menjadi anggota atau berkunjung ke perpustakaan manapun. Mereka hanya mengandalkan catatan kuliah selama studi dan itupun rajin menitip absen apabila kebetulan dosennya aktif meneliti absen.

Bukan rahasia lagi bahwa hampir terjadi pada setiap awal tahun akademik baru bahwa ada satu atau dua mahasiswa yang mencabuti kartu-kartu katalog perpustakaan.

Ini tidak saja terjadi di PTS, di PTN pun banyak yang demikian, begitu pula adanya

penyobekan tabel, gambar maupun rumus-rumus tertentu.

Keadaan ini menunjukkan betapa rendahnya moral calon intelektual itu sebagai pewaris masa depan bangsa. Memang hal ini tidak semuanya, akan tetapi kondisi ini akan mengganggu perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

Berkaitan dengan itu, terdapat dugaan bahwa sejak dini belum tumbuh kebiasaan menjadi anggota perpustakaan. Sedangkan bagi kelompok masyarakat yang telah tumbuh minat pustakanya sejak kecil, maka setelah dewasa tidak canggung lagi dalam penggunaan fasilitas perpustakaan. Untuk itu kiranya perlu pengkondisian pengenalan perpustakaan sejak balita di rumah-rumah tangga kita.

Keberadaan buku dan perpustakaan sangat erat dengan kegiatan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu sangat disangsikan kualitas keilmuan seorang mahasiswa apabila dalam kehidupannya sebagaimana mahasiswa itu jauh dari kegiatan membaca dan sangat asing dengan buku atau perpustakaan.

Tanpa banyak membaca, pengetahuan cepat menjadi layu dan akan ketinggalan perjalanan bidang ilmu pengetahuan yang ditekuninya.

Dunia perguruan tinggi merupakan lembaga pemikiran dan pemunculan ide-ide baru. Oleh karena itu dari sana diharapkan lahir ide, pemikiran dan penemuan baru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan bukan sekedar memfoto copy ide.

Untuk itu di Perguruan tinggi perlu tercipta iklim ilmu pengetahuan antara lain dengan penciptakan gemar membaca dan perpustakaan bagi segenap civitas akademika (dosen dan mahasiswa) beberapa lontaran pemikiran berikut mungkin dapat dipergunakan sebagai upaya peningkatan gemar baca dan berpustaka bagi civitas akademika.

1. Peningkatan fasilitas dan status perpustakaan.

Di beberapa perguruan tinggi masih perlu peningkatan koleksi, ruangan maupun penyediaan tenaga pustakawan yang profesional dan minimal lulusan diploma perpustakaan. Menurut penilaian penulis, di kota gudeg inipun tidak sedikit perpustakaan perguruan tinggi (terutama PTS) hanya dikelola oleh lulusan SMTA. Kalau toh itu tenaga diploma atau sarjana, itu bukan dari bidang perpustakaan. Kalau kondisi ini akan tetap dipertahankan, bagaimana suatu perpustakaan bisa maju kalau dikelola oleh mereka yang bukan bidangnya ?

Sempitnya ruang perpustakaan, minimnya koleksi merupakan faktor ketidak tarikan mahasiswa untuk datang ke perpustakaan. Penyediaan ruangan yang nyaman, memadai akan menarik mereka untuk membaca di perpustakaan dari pada duduk-duduk yang kurang jelas tujuannya.

Status perpustakaan perguruan tinggi di negeri ini juga masih sangat bervariasi, misalnya ada yang dibawah Pembantu Rektor I, Pembantu Rektor II, bahkan ada yang dibawah Biro Administrasi Umum dan Keuangan. Padahal menurut Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 (mestinya telah dimiliki oleh setiap perguruan tinggi) tentang pendidikan tinggi pasal 34 disebutkan bahwa perpustakaan pada perguruan tinggi merupakan perangkat kelengkapan dibidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang berada diluar fakultas, jurusan dan laboratorium.

Dalam peraturan itu jelas bahwa perpustakaan merupakan unit pelaksana teknis yang berfungsi sebagai penunjang kelengkapan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang ketiganya merupakan Tridarma perguruan tinggi. Dari sini dapat diterjemahkan bahwa

kedudukan kepala UPT perpustakaan adalah sama dengan kepala UPT yang lain seperti Kepala UPT Koputer, Kepala Pusat Penelitian, Kepala Kebun Percobaan maupun lembaga-lembaga lain seperti LPM, Lembaga Sumber Daya Manusia dll.

Dengan adanya peningkatan status perpustakaan maupun kedudukan kepala unit pelaksana teknis perpustakaan sesuai peraturan dan perundangan yang berlaku, diharapkan mampu memberikan pelayanan yang memuaskan pemakai dan mampu mengantisipasi perkembangan perpustakaan perguruan tinggi. Sebab dalam sistem informasi suatu perpustakaan terdapat beberapa faktor yang saling gayut/interdependent yakni faktor manusia, faktor informasi maupun sarana prasarana. Sedangkan sistem informasi perpustakaan akan terhambat apabila nanti terjadi hambatan pada salah satu faktor.

Sesuai dengan perkembangan IPTEK, maka sudah saatnya apabila perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan sistem pelayanannya. Bukan rahasia lagi bahwa sistem pelayanan informasi perpustakaan perguruan tinggi hanya terbatas pada sirkulasi dan referensi (masih ada yang belum). Padahal masih terdapat sistem pelayanan yang akan menarik mahasiswa maupun dosen dalam peningkatan ilmu pengetahuan mereka. Cara-cara itu antara lain: Jasa penelusuran literatur, pendidikan pemakai, jasa penyusunan bibliografi maupun indeks, pelayanan informasi terbaru maupun pelayanan jasa terpasang/ on line searching.

2. Kerjasama dengan fakultas, jurusan maupun staf pengajar

Kerjasama dengan fakultas, jurusan maupun dosen mutlak diperlukan untuk menciptakan kondisi masyarakat baca kampus yang akan mewarnai kehidupan

masyarakat ilmiah. Bentuk kerjasama ini antara lain tentang penyampaian informasi buku baru, artikel majalah baru dalam bidang tertentu. Informasi ini mula-mula disampaikan kepada staf pengajar yang selanjutnya disampaikan kepada para mahasiswa.

Pencegahan tindakan negatif mahasiswa seperti adanya penyobekan lembar buku, tabel, gambar maupun lukisan dapat dikurangi dengan bantuan staf pengajar agar menyampaikannya disela-sela perkuliahan. Sebab tindakan itu merugikan pihak lain dan dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Orientasi perpustakaan

Pada masa pengenalan program studi dan kehidupan kampus dapat diberikan penjela-

san tentang tata tertib dan tatacara penggunaan koleksi perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan dengan ceramah maupun dengan kunjungan langsung ke perpustakaan dan fasilitas lain seperti laboratorium, bengkel, kebun percobaan dll. Dalam kunjungan ke perpustakaan ini dapat dikenalkan penggunaan katalog, indeks, bibliografi serta penggunaan komputer untuk penelusuran literatur. Bagi perpustakaan yang telah memiliki CD ROM dapat diperagakan cara penggunaannya untuk akses informasi. Dengan pengenalan ini diharapkan mereka mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus dan kehidupan sosial ilmiah.

BERSAMBUNG

PUSTAKAWAN HARUS DIBINA **Oleh: Nurma Heryanti**

Alangkah baiknya jika kita sebagai pustakawan dapat menciptakan slogan "Pustakawan perlu dan dibutuhkan dimana saja kapan saja". Slogan ini diharapkan bukan menjadi slogan kosong yang tak ada artinya. Bekerja di perpustakaan sebagai pustakawan seyogyanya berani menunjukkan keberadaannya dengan melayani dan memberikan informasi semaksimal mungkin kepada semua pengguna. Melayani pemakai kadangkala menimbulkan kesan seperti pelayan yang mempunyai arti rendah, pekerjaan rendah dan lain sebagainya yang dirasakan kurang berarti, walaupun sebenarnya kalau mau dikaji secara jujur, keberhasilan suatu lembaga/instansi lebih banyak dikarenakan layanan yang baik dan memuaskan.

Tugas pustakawan sebagai pemberi informasi diharapkan dapat bergerak dimana saja, kapan saja dan dapat menggerakkan sumber daya manusia lainnya. Sayang bahwa belum banyak pustakawan yang menyadari dirinya sebagai pemberi informasi, disamping itu pengguna jasa perpustakaan belum memanfaatkan secara optimal tenaga dan pikiran pustakawan yang ada untuk kelancaran studi, penelitian dan keperluan lainnya. Masih banyak pengguna perpustakaan yang malu-malu dalam meminta informasi, bahkan kadangkala perlu ditanya lebih dahulu apa keperluannya datang ke perpustakaan dan apa yang dicari, banyak pengguna yang hanya melihat-lihat saja tanpa berani bertanya, sebaliknya pustakawan sendiri tidak